

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan jenis data yang digunakan, maka strategi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif karena memakai data berupa angka-angka. Metode penelitian kuantitatif bisa didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

1. Populasi Umum

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Populasi umum pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan sektor *Finance* di seluruh Indonesia.

2. Populasi Sasaran

Populasi sasaran adalah populasi yang menjadi sasaran akhir penerapan hasil penelitian atau disebut sebagai populasi target (Sugiyono, 2017:80). Pertumbuhan industri *digital banking* di Indonesia kian hari semakin pesat. Populasi sasaran pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan sektor *finance* yang menggunakan *digital banking* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lingkup penelitian ini dibatasi pada terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena kemudahan dalam mengambil data guna melakukan penelitian. Alasan peneliti memilih Perusahaan perbankan karena berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:80). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, ialah teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya didapat dengan memakai kriteria tertentu yang biasanya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria-kriteria tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan perbankan sektor *finance* yang menggunakan *digital banking* di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2017-2019;
- Perusahaan perbankan sektor *finance* yang menggunakan *digital banking* yang menyampaikan laporan keuangan tahunan dan telah diaudit oleh auditor independen;

Tabel 3. 1 Mekanisme Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan subsektor perbankan yang menggunakan digital banking di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2017-2019	43
2	perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan hasil auditan pada tahun 2017-2019	0
3	Perusahaan yang disuspensi	-1
4	Jumlah sampel perbankan yang memenuhi kriteria penelitian	42

Berdasarkan kriteria diatas, maka perusahaan perbankan sektor Finance yang menggunakan *digital banking* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 bank. Periode waktu dalam penelitian ini adalah selama 3 kali publikasi laporan keuangan tahunan (2017, 2018, dan 2019) sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 126 data penelitian.

3.3 Data dan Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan

berupa data sekunder yang dipublikasi oleh *Indonesia Stock Exchange (IDX)* tentang perbankan yang menggunakan *digital banking* pada sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017, 2018, dan 2019. Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, artikel, dan buku-buku sebagai teori (Sujarweni, 2014:74).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variable Dependen (Y) dan variabel independen (X) sebagai berikut:

- **Variabel Dependen**

Variabel Dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Dalam penelitian ini variabel dependen yang akan diteliti adalah:

- **Kualitas Audit:**

Himawan dan Emarila (2010) menyatakan kualitas audit merupakan pengauditan yang dilakukan oleh auditor independen untuk mengetahui mutu yang dihasilkan. Pendapat auditor diperlukan untuk mengetahui tentang keakuratan dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus dengan pendapat yang relevan dari hasil laporan audit yang baik. Arens et al (2012) menyatakan pihak luar yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan dapat mempercayai atas laporan audit yang dihasilkan merupakan hal utama yang penting bagi akuntan publik. Auditor harus bisa menjaga kepercayaan klien karena jika laporan yang dihasilkan oleh auditor tidak memiliki rasa kepercayaan dari pihak yang berpentingan atas hasil yang diberikan maka reputasi dari seorang auditor akan hilang sehingga tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sebagai pemeriksa laporan keuangan perusahaan secara efektif.

Besarnya perusahaan akan mempengaruhi profesionalisme mereka, apabila ukuran perusahaan semakin besar, maka semakin profesional mereka dalam mengerjakan kewajibannya (Greenwood et al., 1990; Lowendahl 2005; Von Nordenflycht, 2010). Jika dikaitkan dengan ukuran KAP, maka semakin besar ukuran KAP, maka mereka mempunyai tim yang kompeten dibidangnya sehingga memiliki potensi untuk menaikkan tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut (De Angelo, 1981; Reynolds & Francis, 2000; Ashbaugh et al., 2003). Proses audit yang

berkualitas sangatlah penting untuk menghasilkan akuntansi yang berkualitas yang sangat relevan bagi para pengguna laporan keuangan. Namun proses audit yang berkualitas hanya dapat dihasilkan apabila proses audit dilakukan oleh auditor yang benar-benar kompeten dan independen. Alim et al, (2007), dalam christiawan (2002), mengatakan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu, kompetensi dan independensi.

Arens et. al. (2010:46-47) membedakan jenis KAP menjadi *Big 4* dan *non-big 4*, dan menggambarkan ukurannya berdasarkan jumlah tenaga profesional yang dimiliki, kantor cabangnya, serta revenue (*fee income*) yang diperoleh KAP pertahun. De Angelo (1981) menunjukkan KAP Besar (*big 4 accounting firms*) akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP Kecil (*non big 4 accounting firms*). Francis & Yu (2009) memberikan bukti empiris yang mendukung hubungan positif antara ukuran KAP dan kualitas audit. Francis & Yu (2009) meneliti apakah ukuran KAP khususnya KAP *big 4*, yang diproyeksikan dengan pendapatan audit dan jumlah klien, akan mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit dilihat dari kualitas akrual klien yang disajikan dalam laporan keuangan dan laporan audit going concern yang diterbitkan oleh KAP. Francis & Yu (2009) berargumen bahwa hanya KAP Big 4 yang berukuran besar yang akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi dengan menunjukkan kemampuannya dalam membatasi perilaku manajemen laba dan menerbitkan laporan audit going concern. Francis & Yu (2009) membuktikan bahwa KAP Big 4 dengan ukuran besar mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP Big 4 yang berukuran kecil. Sejalan dengan Francis & Yu (2009), penelitian Choi et al. (2010) juga membuktikan bahwa ukuran auditor merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Beberapa peneliti terdahulu meneliti apakah KAP besar yang menyandang brand name sebagai Big-4 atau Big-5, mempunyai kaitan dengan kualitas earnings dari perusahaan yang diaudit, yang merupakan proksi dari kualitas audit yang diberikannya. Sebagai contoh, Ebraim (2001) dan Francis et. al. (2007) menyatakan bahwa KAP besar (Big-4 atau Big-5) mempunyai kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil, karena mereka lebih baik dalam mendeteksi 'earnings management' disebabkan karena pengetahuan mereka yang superior sebagai hasil dari rekrutmen dan pelatihan-pelatihan internal yang prima terhadap tenaga profesionalnya, disamping juga KAP besar berusaha mengungkapkan 'earnings management' untuk menjaga reputasi baik mereka dimata

masyarakat. Pendapat senada dinyatakan Krishnan (2003), dia berargumentasi bahwa hal tersebut dapat terjadi karena disamping KAP besar mempunyai kualitas sumber daya manusia yang baik berupa tenaga ahli dalam bidang industri khusus klien dalam mendeteksi 'earning management', KAP besar juga mempunyai insentif tinggi untuk menjaga reputasi mereka dihadapan klien-klien mereka yang banyak jumlahnya. Penelitian lain oleh Lin et. al (2010), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara auditor size dengan earning management, dimana KAP besar selalu terkait dengan 'earnings management' yang lebih rendah dan kualitas earnings yang lebih tinggi, dan pada akhirnya akan juga menaikkan kualitas audit yang diberikan. DeAngelo (1981-a), menyatakan dalam penelitiannya bahwa KAP besar selalu berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil.

Francis et. al (2007), menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada KAP *Big-4* dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan yang bekerja pada KAP *non Big-4*. Faktor penyebabnya adalah risiko bisnis klien dan karakteristik auditor yang lebih konservatif.

Pada penelitian ini kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy. Variabel dummy merupakan sebuah variabel nominal yang digunakan dalam model regresi yang diberikan kode 1 dan 0. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* diberi kode 1, sedangkan selain KAP *Non big 4* diberi kode 0. Variabel dummy digunakan sebagai upaya untuk melihat bagaimana klasifikasi-klasifikasi dalam sampel berpengaruh terhadap parameter pendugaan. Adapun beberapa peneliti yang menggunakan variabel dummy ialah Danang Heri wibowo (2018), Lucky Nugroho (2018), Rifki Ramdani (2016) dan Febrian Adhi, dkk (2014).

▪ **Variabel Independen**

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2017:39). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel bebas (X) adalah:

➤ Audit tenure

Audit tenure (X1) merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Yuvisa et al., 2008 dalam

Tandungan dan Mertha, 2016). Krissindiastuti dan Rasmini (2016) berpendapat bahwa audit tenure tidak berpengaruh pada opini audit going concern, namun berbeda dengan penelitian Junaidi dan Jogiyanto (2010). Adapun beberapa peneliti yang menggunakan pendekatan ini adalah Danang Heri Wibowo (2018), dan Lucky Nugroho (2018). *Audit Tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP dengan perusahaan. *Audit Tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

➤ *Fee Audit*

Fee Audit (X2) merupakan *fee* yang diterima oleh auditor dari pembayaran *fee* oleh manajemen (Hartadi, 2012). Berdasarkan PP No 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan jasa audit laporan keuangan, untuk pekerjaan audit pada perusahaan besar memerlukan lebih dari 3000 jam kerja dan berdasarkan ilustrasi pada Lampiran IV indikator batas bawah imbalan Jasa per jam (*minimum hourly charge-out rate*) ditetapkan berdasarkan klasifikasi berjenjang, sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Batas bawah imbalan jasa

	Junior Auditor	Senior Auditor	Supervisor	Manager	Partner
Imbalan Jasa Per Jam	Rp100.000,-	Rp150.000,-	Rp300.000,-	Rp700.000,-	Rp1.500.000,-
Total Jam Kerja Audit	1200	900	450	300	150
Besaran Imbalan Jasa	Rp120 Jt	Rp135 Jt	Rp135 Jt	Rp210 Jt	Rp225 Jt
Jumlah	Rp825.000.000,-				

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2016) yaitu pada data tentang *fee audit* diprosikan oleh akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dikembangkan menjadi data *fee audit* yang didapat dari laporan tahunan

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika data *fee audit* tidak tersedia maka peneliti mengasumsikan dengan menggunakan tarif standar sesuai regulasi yang berlaku yang selanjutnya variabel ini diukur menggunakan logaritma natural dari data atas *fee audit*.

Pengambilan keputusan ini didasarkan oleh belum tersedianya data tentang *fee audit* dikarenakan pengungkapan data tentang *fee audit* di Indonesia masih berupa *voluntary disclosure*, jadi belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut dalam *annual report*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *fee audit*. Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan logaritma natural dari total *fee audit* dengan rumus sebagai berikut (Ramdani, 2016):

$$Fee\ Audit = Ln (Professional\ Fee)$$

➤ Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran Perusahaan Klien (X3) adalah besaran ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Pada penelitian ini Variabel ukuran perusahaan klien dihitung dengan melakukan logaritma atas total asset perusahaan (Chadegani et al., 2011).

Febriyanti dan Mertha (2014) pada penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Wahono dan Setyadi (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Dalam penelitian ini Variabel independen adalah ukuran perusahaan (*Size*). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut (Ramdani, 2016):

$$Size = Log (Total\ asset)$$

3.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini Metode Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Pada penelitian ini Alat analisis yang digunakan adalah analisis model logit atau atau regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan program

IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 24. Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non-metrik*). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

1. Definisi Regresi Logistik

Menurut winarno (2011) model logit (*logistic regression*) merupakan model regresi yang dipakai untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1.

2. Tahapan Regresi Logistik

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

a. Statistik Deskriptif

Statistic Deskriptif adalah analysis paling sederhana dalam statistik (Winarno, 2011). Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh deskripsi suatu data yang dilihat rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011). *Mean* merupakan rata-rata data, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data (Winarno, 2011). *Mean* dipakai untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi dipakai untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum adalah nilai paling besar dan paling kecil dari data yang dipakai untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran dari seluruh sampel yang berhasil dikumpulkan dan telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel penelitian (Ghozali, 2011).

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama ialah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa test statistic diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistic yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* (-

2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox dan *Snell's R Square* adalah ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* ialah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya.

Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variasi dependen.

d. Menguji Kelayakan Model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* menguji hipotesis N0l bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak bisa ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima dengan cocok dengan data observasinya.

e. Matriks Klasifikasi

Matrik klasifikasi memperlihatkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan dalam membuat keputusan *kualitas audit* dari KAP *big 4* dan *Non-big 4*.

f. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) yaitu dengan melihat pengaruh *audit tenure*, *fee audit*, dan ukuran perusahaan klien terhadap *kualitas audit* pada sektor keuangan. Adapun pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi Logistik (*logistic regression*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$K_AUD = B + \beta_1LNfee + \beta_2Tenure + \beta_3SIZE + \epsilon$$

Keterangan :

K_AUD	: Kualitas Audit , 1 untuk <i>Big 4</i> , 0 untuk <i>Non Big 4</i>
B	: Konstanta
B1 – β3	: Koefisien Variabel Independen
LN <i>fee</i>	: Logaritma natural dari <i>fee audit</i>
<i>Tenure</i>	: jumlah tahun perikatan antara perusahaan sampel dengan auditor
<i>SIZE</i>	: Ukuran perusahaan (logaritma total asset)
ε	: Koefisien error

g. Pengujian Hipotesis

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.